

## KEPEMIMPINAN MORAL SPIRITUAL KEPALA PAUD DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KARAKTER ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Baharuddin, <sup>2</sup>Elihami, <sup>3</sup>Imron Arifin, <sup>4</sup>Bambang Budi Wiyono

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Muhammadiyah Enrekang

<sup>3,4</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: [baharuddin@ummaspul.ac.id](mailto:baharuddin@ummaspul.ac.id). HP. 085343633691

### Abstract

*Early childhood education is a fundamental educational process. Children at an early age will be very easy to imitate or imitate whatever they see so that with the ability of the principal to show leadership that accentuated the moral aspect of spirituality will be able to help young children in shaping his character. This study aims to find out how the leadership of a moral-based spiritual principal able to improve character learning. The research method used descriptive qualitative approach. The results showed that through the approach of spiritual moral leadership three stages in the formation of the moral karingek knowing; moral feeling; and moral action more easily implemented through the learning process.*

**Keywords:** *Leadership, Spiritual Moral, Character.*

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang fundamental. Anak di usia dini akan sangat mudah dalam meniru atau mencontoh apa saja yang dilihatnya sehingga dengan kemampuan kepala sekolah menampilkan kepemimpinan yang menonjolkan pada aspek moral spiritual akan mampu membantu anak usia dini dalam membentuk karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral spiritual mampu meningkatkan pembelajaran karakter. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kepemimpinan moral spiritual tiga tahapan dalam pembentukan karakter yakni *moral knowing; moral feeling; and moral action* lebih mudah diimplementasikan melalui proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *Kepemimpinan, Moral Spiritual, Karakter.*

## PENDAHULUAN

Berbagai perubahan masyarakat dan krisis multidimensi yang telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam berbagai bidang kehidupan banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak mengemban amanah kepemimpinannya<sup>1</sup>. Masalah kompetensi adalah masalah serius yang harus dijawab oleh setiap pemimpin. Bekal kompetensi adalah indikator apakah seseorang mampu mengemban amanah kepemimpinan atau tidak. Pada konteks pendidikan, seorang pemimpin pendidikan (kepala sekolah) harus memenuhi lima dimensi kompetensi yaitu dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Era pascareformasi ini, krisis multi dimensi telah memporak-porandakan struktur kehidupan bangsa Indonesia, termasuk pendidikan nasional, setelah bidang pangan dan kesehatan<sup>2</sup>. Pendidikan sebagai instrumen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa menghadapi tantangan berat dengan semakin tergerusnya pola perilaku yang terjadi bagi para pendidik, termasuk kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai kepribadian yang luhur, menjadi teladan dan panutan dalam bersikap dan berperilaku dalam komunitas sekolah dan menjauhi perilaku-perilaku yang dapat mencemari peran dan fungsi seorang pemimpin.

Ditengah upaya pemerintah untuk membangun karakter generasi bangsa melalui bidang pendidikan, kita justru disuguhkan oleh sebuah fakta tentang semakin suburinya tindakan amoral yang dilakukan oleh para pendidik dan lebih khusus oleh kepala sekolah. Sebagai contoh, di Tangerang, seorang kepala sekolah kedapatan dan terbukti melakukan tindakan asusila dengan seorang wali murid, dan kejadiannya dilakukan dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya di Bangkalan, seorang kepala sekolah kedapatan oleh warga melakukan tindakan asusila di sekitar pemukiman warga dengan seragam resmi Pegawai Negeri Sipil masih melekat dibadan. Berikutnya, di Mukomuko Provinsi Bengkulu, seorang kepala sekolah terekam melakukan tindakan asusila dengan seorang guru (Anonim, 2016)<sup>3</sup>. Tidak sampai disitu, di Kabupaten Timor Tengah Utara (Provinsi NTT), seorang kepala sekolah

---

<sup>1</sup> Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

<sup>2</sup> Arifin, I. 2015. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter (Online)*.

<sup>3</sup> Anonim. 2016b. *Kadis Sosial TTU Pertanyakan Proses Penanganan Kasus Pemerkosaan (Online)*

terjerat kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang tidak lain adalah muridnya sendiri <sup>4</sup>.

Kejadian demi kejadian yang ada di atas hanyalah contoh kecil dari keseluruhan fenomena serupa yang melanda dunia pendidikan kita, tindakan asusila ini bagaikan fenomena gunung es bahwa yang tidak ketahuan atau tersembunyi jauh lebih besar dari yang terungkap ke publik. Fenomena ini merupakan indikator akan tergerusnya nilai-nilai moral di kalangan para pendidik. Kasus demoralisasi ini adalah sebuah tamparan keras terhadap dunia pendidikan kita. Pendidikan karakter yang seharusnya menjadi warna yang senantiasa menghiasi aktivitas pendidikan seakan pupus atas maraknya praktek-praktek asusila dikalangan sebagian pendidik. Terlebih untuk pendidikan prasekolah seperti di Taman Kanak-kanak, dimana keteladanan adalah kunci utama kesuksesan pendidikan yang diterapkan. Usia dimana anak usia dini sangat gampang untuk meniru dan mencontoh terhadap apa yang dilihatnya.

Menyikapi fenomena ini, adalah sebuah keharusan untuk kembali kepada *khittah* pendidikan kita yang berusaha untuk membentuk kekuatan spiritual keagamaan yang kuat, pengendalian diri, kepribadian yang luhur, cerdas, serta berakhlak mulia. Kepala PAUD sebagai panutan bagi warga sekolah harus mempunyai moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi sehingga bisa dijadikan cerminan pribadi yang luhur yang pada akhirnya mampu mempengaruhi terbentuk karakter pada diri anak usia dini.

Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) 1 Enrekang sebagai salah satu bagian PAUD dituntut untuk mampu tampil sebagai lembaga pendidikan anak usia dini pencontohan yang dalam penyelenggaraan proses pendidikannya mengedepankan nilai-nilai spiritual baik dalam praktek kepemimpinan maupun dalam proses pembelajarannya. Kepala sekolah diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral spiritual dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter siswa melalui lembaga pendidikan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian adalah berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumenasi. Teknik analisis data menggunakan pola

---

<sup>4</sup> Anonim. 2016a. 3 Kasus Kepala Sekolah Melakukan Perbuatan Mesum Dengan Guru (Online).

interaktif data yakni *data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing and verifying*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Keberlangsungan sebuah pendidikan tidak lepas dari beberapa komponen yang mensukseskan proses pembelajaran. Dari beberapa komponen itu diantaranya adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik (murid) itu sendiri. Dari semua komponen yang ada, pendidikan dapat berjalan dengan semestinya melalui arahan dari seorang pemimpin pendidikan yang biasa disebut kepala sekolah atau dalam penelitian ini disebut kepala PAUD. Banyak macam gaya kepemimpinan yang dapat mencerminkan individu kepala sekolah dalam memimpin sebuah sekolah. Seperti halnya kepemimpinan demokratis, kepemimpinan otokratis ataupun kepemimpinan moral spritual.

Melalui pendekatan moral spritual, kepala PAUD diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran karakter anak usia dini di sekolah, yang dalam prakteknya bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana seperti datang ke sekolah tepat waktu dengan siratan makna untuk menghargai waktu, menyapa lebih dulu dengan mengucapkan salam, menyambut peserta didik dengan senyuman serta menjalin komunikasi yang baik kepada seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan semacam ini akan dicontoh oleh murid-murid yang kemudian oleh murid-murid secara perlahan akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kepala PAUD sebagai Pemimpin Pendidikan**

Tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya seperti agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik. Selain itu anak diharapkan memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini di atas, maka pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pendidikan, yang memiliki peranan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dasar dan melejitkan potensi kecerdasan anak yang akan mempengaruhi pendidikan ditingkat selanjutnya. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu

lembaga pendidikan usia dini diharapkan dapat mengembangkan potensi kecerdasan dan kemampuan dasar anak agar dapat berkembang secara optimal. Sebagian guru PAUD sudah memiliki persyaratan tersebut, namun hanya sebagian kecil yang dapat menjadi kepala PAUD.

Kompetensi untuk mendapatkan jabatan sebagai kepala PAUD tersebut, merupakan perwujudan yang didukung kemampuan dan prestasi guru yang bersangkutan. Jabatan kepala PAUD merupakan pekerjaan yang memerlukan kreativitas dan inovasi, selain menuntut bekerja lebih giat, keras, dan mendapat berbagai tantangan. Kepemimpinan kepala PAUD merupakan kunci bagaimana dan mau kemana organisasi berjalan, apakah jalan di tempat atau tidak berjalan sama sekali. Kepemimpinan disegala sistem dalam organisasi merupakan kunci keberhasilan terlebih bagi organisasi yang masih berkembang dan mau bersaing dengan yang lainnya. Sergiovanni (2006) mengemukakan enam peranan kepemimpinan Kepala Sekolah, yaitu: kepemimpinan formal, kepemimpinan administratif, kepemimpinan supervisi, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan tim. Kepemimpinan formal mengacu pada tugas Kepala PAUD untuk merumuskan visi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan dasar dan peraturan yang berlaku. Kepemimpinan administratif, mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membina administrasi seluruh staf dan anggota organisasi sekolah. Kepemimpinan supervisi mengacu pada tugas kepala sekolah untuk membantu dan membimbing anggota agar bisa melaksanakan tugas dengan baik. Kepemimpinan organisasi mengacu pada tugas kepala sekolah untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga anggota bisa bekerja dengan penuh semangat dan produktif. Kepemimpinan tim mengacu pada tugas Kepala PAUD untuk membangun kerja sama yang baik diantara semua anggota agar bisa mewujudkan tujuan organisasi sekolah secara optimal.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa kepemimpinan sebagaimana disampaikan Sergiovanni telah diperankan oleh Kepala TK ABA 1 Enrekang seperti kepemimpinan formal yakni merumuskan visi, misi, dan tujuan TK ABA 1 Enrekang sebagaimana mekanisme dan aturan yang berlaku. Demikian pula dengan kepemimpinan administratif, Kepala TK ABA 1 Enrekang melakukan pembinaan pada penataan administrasi pendidik dan tenaga kependidikan serta administrasi peserta didik secara rapi. Pada aspek supervisi, Kepala TK ABA 1 Enrekang membimbing para pendidik agar dapat melaksanakan

---

<sup>5</sup> Sergiovanni, T. J. 2006. *The principalship: a reflective practice perspective*. (6th ed). Boston: Pearson Education, Inc.

tugasnya dengan baik, memantau tingkat kehadiran guru, memotivasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti *in house training*, melaksanakan supervisi berupa observasi kelas maupun supervisi kunjungan kelas.

Adapun peran kepemimpinan organisasi terejawantahkan melalui kultur sekolah yang sehat, bersahabat, terbangun suasana kekeluargaan dalam lingkungan sekolah, semangat kerja yang tinggi dan terciptanya keakraban antar warga sekolah. Sedangkan kepemimpinan tim diterjemahkan melalui usaha kepala PAUD dalam membentuk tim kerja yang solid, memotivasi para guru dalam berprestasi, mengidentifikasi dan meredam munculnya potensi-potensi konflik sejak dini.

### **Kepemimpinan Kepala PAUD Berbasis Moral**

Dimasa sekarang ini banyak pimpinan yang dituntut untuk mampu melihat situasi dan tetap waspada terhadap masa depan, dalam melihat peta dimasa depan pemimpin harus dapat bertindak dan melihat lebih jauh dari segala tantangan yang ada serta mencari peluang di setiap saat. Kepala sekolah yang bermoral senantiasa berorientasi pada kepemimpinan yang mengutamakan dan memegang kuat aspek kesusilaan. Kepemimpinan moral yang diteliti oleh Kretzschmar<sup>6</sup>, menganggap bahwa moral merupakan hal penting untuk melihat apakah pemimpin memiliki etika yang baik. Ketika perilaku seorang pemimpin dilakukan dengan cara yang terhormat, mulia, dan adil, maka akan memiliki dampak langsung pada motivasi pengikut. Oleh karenanya, Dockery<sup>7</sup> mengatakan karakter, moralitas, dan etika pergi tangan-di-tangan dengan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan moral berfokus pada nilai-nilai moral dan etika yang mendorong lahirnya perilaku-perilaku yang baik.

Moral juga merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk, perbuatan, dan kelakuan (*akhlak*). Moralitas, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. Sebaliknya perbuatan yang mengindikasikan kerusakan moral disebut demoralisasi<sup>8</sup>. Adapun moral dalam perspektif ajaran Islam dikenal sebagai akhlak. Akhlak dari segi bahasa berasal

---

<sup>6</sup> Sularto, S.,A. 2015. Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. *AGORA*. Vol. 3, No. 2.

<sup>7</sup> Dockery, D. (2011). *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organizations*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.

<sup>8</sup> Arifin, I. 2015. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter (Online)*.

dari perkataan “*khulq*” yang berarti perilaku, perangai atau tabiat<sup>9</sup>. Maksud ini terkandung dalam kata-kata Aisyah *radhiallahu anha* dalam hadits:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الرَّزَّاقِ عَبْدُ حَدَّثَنَا  
عَائِشَةَ سَأَلْتُ قَالَ هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زُرَّارَةَ  
صَلَّى اللَّهُ رَسُولِ خُلِقَ عَنْ أَخْبَرَنِي فَقُلْتُ  
الْقُرْآنَ خُلِقَهُ أَانَ فَقَالَتْ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ

*Diriwayatkan dari Sa'd ibn Hisham, dia berkata: Saya bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai Ummul Mukminin, ceritakan padaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam". 'Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an". (HR. Ahmad)<sup>10</sup>*

Akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an. Akhlak juga diartikan oleh para ahli sebagai insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu ialah hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan. Akhlak yang baik atau buruk tergantung dan bermula dari hatinya (*qalbu*), sebagaimana Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا . كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَ فَسَدَتْ وَإِذَا ، كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةً الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا

*"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (qalbu)". (HR. Bukhari dan Muslim).*

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan prasekolah yang membina anak-anak usia 0-6 tahun yang merupakan usia keemasan seorang anak dalam pertumbuhannya mutlak memiliki seorang pemimpin yang mempunyai moral yang tinggi. Moral tersebut kemudian terejawantahkan dalam sikap dan perilaku kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang bermoral atau berakhlak mulia akan mampu menampilkan perilaku yang

<sup>9</sup> Hans Wehr, 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.

<sup>10</sup> Ahmad, I.,H. 1999. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 42*. (Mu'assasah al-Risalah), 183.

bersahaja, beretika dan berintegritas tinggi sehingga menjadi profil bagi warga sekolah untuk diteladani dan dicontoh.

Kondisi yang demikian terbangun di TK ABA 1 Enrekang, bahwa seorang kepala sekolah mampu mempengaruhi para warga sekolah (pendidik, peserta didik maupun tenaga kependidikan) melalui moral atau akhlaknya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah selalu dilakukan dengan penuh kebersahajaannya, yakni dengan memberikan pendidikan melalui keteladanan. Apabila menegur dilakukan dengan cara yang beretika, serta berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan penuh sikap persahabatan. Ketinggian moral bagi seorang kepala sekolah apalagi pada lingkungan anak usia dini merupakan sebuah keharusan dan tuntutan pendidikan sebagaimana yang telah diatur dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah<sup>11</sup>.

Pada muatan Permendiknas disebutkan bahwa kepala sekolah (PAUD) harus memiliki lima kompetensi dasar, yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kompetensi kepribadian (*personality competence*) disebutkan indikator pencapaiannya meliputi: (1) berakhlak mulia, dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah; (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin; (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah; (4) bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah; dan (6) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan<sup>12</sup>.

Kretzschmar dalam Sularto<sup>13</sup> mengungkapkan bahwa pemimpin yang baik seharusnya menumbuhkan semangat yang kuat untuk memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki sikap takut akan Tuhan agar dapat tampil sebagai pemimpin yang sejati. Moral melahirkan seorang pemimpin yang mampu menghargai pekerjaan orang lain, mengakui kemampuan orang yang dipimpin dan menghormati mereka sebagai sesama. Moral mampu mendorong pemimpin bersikap bijak

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.

<sup>12</sup> *ibid*

<sup>13</sup> Sularto, S.,A. 2015. Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. *AGORA*. Vol. 3, No. 2.



dan transparan, karena kedua sikap ini sangat berpengaruh kepada kebijakan dan tujuan dari pemimpin.

### **Kepemimpinan Kepala PAUD Berbasis Spiritual**

Istilah kepemimpinan telah sering kita dengar, baik secara sosiologis maupun akademis. Terdapat banyak akademisi maupun praktisi yang mendefinisikan kepemimpinan. Keseluruhan definisi tersebut mencerminkan empat unsur: adanya pemimpin, pengikut, situasi, dan interaksi antara pemimpin dan pengikut atau sebaliknya interaksi antara pengikut pada pemimpinnya<sup>14</sup>. Kepemimpinan spiritual sama dengan kepemimpinan secara umum, namun lebih mengarah kepemimpinan yang dilandasi dengan aturan-aturan agama. Tobroni<sup>15</sup> mendefinisikan kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian ke dimensi keilahian. Oleh sebab itu, kepemimpinan spiritual didasarkan etika religius dan kecerdasan spiritual serta dilandasi iman dan hati nurani.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan komprehensif yang menggabungkan berbagai pendekatan sekaligus sebagai kekuatan penggerak kepemimpinan. Kepemimpinan ini merupakan gabungan kepemimpinan etik, asketik, dan mistik.<sup>16</sup> Kepemimpinan spiritual oleh Tjahjono disebut kepemimpinan dimensi keempat, yaitu kepemimpinan yang lebih mendasarkan pada iman dan hati nurani dalam kualitas kepemimpinannya atau kepemimpinan yang membersihkan hati, memberi, melayani, mencerahkan dan memenangkan jiwa berdasarkan semangat syukur dan kasih<sup>17</sup>. Kepemimpinan berbasis nurani adalah kepemimpinan yang memandang anggota organisasi sebagai manusia seutuhnya mencakup empat dimensi: tubuh/fisik, pikiran, hati, dan jiwa. Pandangan ini mendukung pemenuhan dasar manusia secara utuh untuk memberikan motivasi total: *to live* (bertahan untuk hidup), *to love* (berhubungan yang erat satu sama lain dengan penuh cinta, *to learn* (tumbuh dan mengembangkan diri), *and to leave a legacy*

---

<sup>14</sup> Eliyana, A. 2013. Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia. *Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013*, Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.

<sup>15</sup> Tobroni. 2005. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press.

<sup>16</sup> *ibid*

<sup>17</sup> *ibid*

(memberikan nilai dan kontribusi kepada masyarakat, penuh integritas dan memberikan warisan berupa nama yang harum)<sup>18</sup>.

Menurut Eliyanaa (2013) ada dua model dalam kepemimpinan spiritual, yaitu (1) kepemimpinan spiritual substantif dan (2) kepemimpinan spiritual instrumental.<sup>19</sup> Kepemimpinan spiritual substantif merupakan kepemimpinan spiritual yang lahir dari penghayatan spiritual sang pemimpin dan kedekatan pemimpin dengan realitas ilahiah dan dunia ruh. Model kepemimpinan spiritualnya muncul dengan sendirinya dan menyatu dalam kepribadian dan perilaku kesehariannya dan karena itu bersifat tetap. Berikutnya, kepemimpinan spiritual instrumental, yaitu kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya kepemimpinan sang pemimpin. Gaya kepemimpinan spiritual seorang pemimpin timbul karena tuntutan eksternal dan menjadi alat atau media untuk mengefektifkan perilaku kepemimpinannya.

Dua model kepemimpinan spiritual di atas terinternalisasi dalam kepribadian seorang kepala TK ABA 1 Enrekang hal ini dapat diamati dari kepribadiannya yang taat beribadah sebagaimana tanggung jawab dan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Baik yang bersifat rutinitas setiap hari seperti sholat lima waktu maupun rukun Islam yang lain. Menampilkan akhlak mulia dan juga mengembangkan budaya akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, serta memiliki integritas tinggi sebagai pemimpin. Hal ini dikarenakan oleh adanya kesadaran bahwa tugas pemimpin merupakan amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Sejatinya gaya kepemimpinan spiritual tidak hanya dapat diterapkan di dunia pendidikan maupun industri pengemban misi mulia (*nobel industry*) lainnya seperti lembaga-lembaga sosial nonprofit, rumah peribadatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi kemasyarakatan tetapi juga dapat diterapkan di lembaga-lembaga bisnis. Akhir-akhir ini banyak pakar yang melakukan pengkajian dan menulis buku yang menyatakan bahwa aspek spiritual menjadi penyumbang terbesar keberhasilan seseorang dalam hidupnya,

---

<sup>18</sup> Indrayana, S. & Gunawan, G. 2013. *Manajemen Berbasis Nurani*. Belum diterbitkan.

<sup>19</sup> Eliyana, A. 2013. *Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia. Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013*, Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.

termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual (SQ) yang menurut Zohar dan Marshall<sup>20</sup> memiliki andil 80% dalam kesuksesan karir seseorang. Hasil penelitian Percy<sup>21</sup> menunjukkan bahwa para direktur dan *Chief of Executive Officer* (CEO) yang sukses dalam hidup dan kepemimpinannya memiliki spiritualitas yang tinggi dan menerapkan gaya kepemimpinan spiritual<sup>22</sup>.

Kepemimpinan spiritual tidak menolak gaya kepemimpinan lainnya seperti kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional, melainkan bersifat menyempurnakan. Tiga pilar dalam penyempurnaan kepemimpinan spiritual, yaitu: *pertama*, secara ontologis (hakikat apa yang dikaji), kepemimpinan itu amanah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak. *Kedua*, secara epistemologi (teori ilmiah), kepemimpinan bersumber dari nilai-nilai etis (etika religius) yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan dalam nama Allah. Oleh karena itu, rujukan etika sebagai landasan perilaku kepemimpinannya bersumber dari sifat-sifat Allah, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), sehingga seorang pemimpin harus menebarkan kasih dan sayang kepada pengikutnya, dan sifat-sifat Allah lainnya. *Ketiga*, secara aksiologis (segi kemanfaatan), kepemimpinan itu untuk kesejahteraan melalui kekuasaan, memberdayakan (*empowering*) umat yang dipimpin, mencerahkan pikiran, membersihkan hati, penenangan hati nurani, dan pembebasan jiwa menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>23</sup>

Apabila dikaji dari perpektif Al Qur'an, kepemimpinan spiritual telah tercantum di beberapa ayat, antara lain dalam Q.S Al-Baqarah:124 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, yang artinya:

*"Ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Tuhan-Nya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: (Dan Saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku (ini) tidak akan mengenai orang-orang yang zalim". (Q.S Al Baqarah:124).*

---

<sup>20</sup> Zohar, D. dan Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Paperbacks). London: Bloomsbury Publishing Plc.

<sup>21</sup> Percy, I. 2003. *Going Deep. Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press.

<sup>22</sup> <http://lppks.org/berita/kepala-sekolah/83/kepemimpinan-spiritual>

<sup>23</sup> Eliyana, A. 2013. *Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia. Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013*, Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.

Al Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, misalnya kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Seorang pemimpin harus mengetahui keadaan umatnya, merasakan langsung penderitaan mereka. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal: keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, serta sifat dan perilaku. Seorang pemimpin harus berpengetahuan dan memperoleh petunjuk sebelum umatnya, seperti turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wasallam* dari Allah *Subhanahu wa Ta`ala* yang selanjutnya disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wasallam* kepada umatnya. Pemimpin dalam konteks Islam memiliki tempat yang sangat tinggi dibandingkan dengan umat secara keseluruhan. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat mulia dan agung. Kedudukan ini diberikan Allah *Subhanahu wa Ta`ala* kepada seseorang yang telah melewati cobaan dan ujian yang berat seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim *`Alaihissalam*.

Melalui kepemimpinan berdasarkan spiritual diupayakan tercapainya kebahagiaan hidup, kesehatan, kejujuran, kesejahteraan, cinta, pemberdayaan, kebenaran yang hakiki dan sikap yang positif (Fairholm, 1996)<sup>24</sup>. *Forum Group Discussion* yang dilakukan oleh *Harvard Bussiness School* yang dihadiri oleh para CEO perusahaan terkemuka di Amerika termasuk yang berasal dari "Silicon Valley" menghasilkan kesepakatan bahwa paham spiritualisme mampu menghasilkan 5 hal yaitu; (1) integritas atau kejujuran, (2) energi atau semangat, (3) inspirasi atau ide dan inisiatif, (4) *wisdom* atau bijaksana, serta (5) keberanian dalam mengambil keputusan. Semua sepakat dan setuju bahwa spiritualisme terbukti mampu membawa seseorang menuju tangga kesuksesan dan berperan dalam menciptakan mereka menjadi seorang *powerful leader* (Agustian, 2017)<sup>25</sup>.

### **Kepemimpinan Pembelajaran Kepala PAUD Berbasis Karakter**

Kepala sekolah memiliki peranan sangat penting dalam membangun karakter siswa di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang

---

<sup>24</sup> Fairholm, G.W. 1996. Spritual Leadership: fulfilling whole-self needs at work. *Leadership & Organizational Journal* (ABI/INFORM Research from Proquest). Bradford: Vol. 17, Iss.5

<sup>25</sup> Agustian, A.,G. 2017. ESQ Leadership Center (Online). [www.sqgroup.co.id](http://www.sqgroup.co.id), Akses 28 Maret 2017.

sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan prakarsa implementasi dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius, sebab kepala sekolah merupakan kunci sukses dalam pengembangan budaya sekolah, budaya mutu, yang berujung pada budaya karakter.<sup>26</sup>

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan kepemimpinan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam sistem pembelajaran. Menurut Keefe dan Jenkins (1984), David dan Thomas (1989) sebagaimana dikutip Arifin (2016:685)<sup>27</sup> bahwa peranan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah dalam memberi arah, sumber dan bantuan kepada guru dan siswa untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran (*how to improve teaching and learning for student*). Demikian pula yang disampaikan Ubben dan Hughes (1992)<sup>28</sup> pemimpin pembelajaran merupakan tindakan pada pembelajaran langsung (*direct intruotional*) maupun tidak langsung (*indirect instructional*) yang mengarah pada upaya peningkatan kemajuan belajar anak didik. Menurut Ubben dan Hughes (1992)<sup>29</sup> kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki lima ciri utama: (1) mengkoordinasi program pembelajaran, (2) menekankan prestasi, (3) mengevaluasi kemajuan anak didik secara teratur, (4) menciptakan iklim belajar yang kondusif, dan (5) menyusun strategi pembelajaran.

Adapun pendidikan karakter menurut Zubaidi (2011) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistimatis dan berkelanjutan, akan menghasilkan siswa (*outcome of learning*) yang cerdas emosi (*emotional intelligence*), cerdas sosial (*social intelligence*), cerdas keagamaan (*spiritual intelligence*), cerdas fisik (*physical intelligence*), cerdas budaya (*cultural intelligence*), dan cerdas pengetahuan (*knowledge intelligence*). Lebih jauh Sulthon (2012) mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan bisa terbentuk di sekolah tidak terkecuali di PAUD yaitu. (1) jujur (religius, adil, ikhlas, berfikir positif), (2) cerdas (kreatif, mengendalikan diri, rendah hati, hemat), (3)

---

<sup>26</sup> Arifin, I. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean* (Online).

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> Ubben, G.C., & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective School*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

<sup>29</sup> *ibid*

tanggung (mandiri, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, pantang menyerah), dan (4) peduli (kasih sayang, toleransi, santun, cinta damai, kerjasama dan cinta tanah air).<sup>30</sup>

Kepala TK ABA 1 Enrekang dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengembangkan karakter anak usia dini senantiasa memberikan arahan dan bantuan kepada guru untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran (*how to improve teaching and learning for student*) di kelas seperti meningkatkan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Mengarahkan guru untuk menggunakan pendekatan komprehensif dalam pengembangan pembelajaran karakter yakni proses pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Mengadopsi materi-materi pembelajaran dari kehidupan sehari-hari kemudian memberi penjelasan pada aspek-aspek nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dan menggunakan menggunakan metode dan strategi pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini yang mencakup inkulkasi/penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*.

Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini perlu keterlibatan *stakeholder* bukan hanya melibatkan warga sekolah (pimpinan sekolah, pendidik, peserta didik, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) tetapi juga perlu keterlibatan orang tua murid serta pemuka masyarakat untuk bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Sebab sesungguhnya pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua.

### **Kepemimpinan Moral Spritual dalam Mengembangkan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini**

Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis moral-spiritual yaitu kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai moral atau akhlak mulia berbasis keagamaan. Dengan kata lain, menambahkan arah moralitas dari dimensi keduniawian semata menuju kepada dimensi spiritual atau keilahan. Allah sebagai Tuhan adalah pengilham bagi pemimpin sejati,

---

<sup>30</sup> Arifin, I. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Online)*.

mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa-jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan.<sup>31</sup>

Berdasarkan kajian teoritis tentang kepemimpinan, dapat dipahami bahwa terdapat *ekuivalensi* antara kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral-spiritual dengan kepala sekolah yang berbasis karakter sehingga kepemimpinan moral spiritual dapat dijelaskan dengan pendekatan kepemimpinan berbasis karakter. Terkait dengan karakteristik dan kompetensi kepala sekolah telah dijelaskan dalam Permendiknas No. 13/2007 bahwa kepala sekolah harus memenuhi persyaratan-persyaratan terutama pada pemenuhi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (*social competence*) sebagai modal utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah<sup>32</sup>, kepala sekolah berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua, siswa, warga sekolah, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan<sup>33</sup>, berkesinambungan, sehat, positif, komunikatif dan konstruktif.<sup>34</sup>

Kompetensi sosial kepala sekolah ditandai: (1) terampil bekerja sama dengan orang lain yang saling menguntungkan dan bermanfaat; (2) mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; dan (3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.<sup>35</sup> Adapun Arifin menambahkan bahwa selain lima kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia, dapat dikembangkan kompetensi lain yang relevan seperti kompetensi spiritual (*spiritual competence*) yang ditandai dengan dimensi spiritual trasendental berupa keimanan, ketaqwaan, dan nilai *religion commitment* lainnya, kompetensi ini dibutuhkan pada sekolah-sekolah keagamaan, madrasah, dan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Dengan kata lain, kepala sekolah bukan sekedar memiliki kompetensi kepribadian dan sosial, tetapi kompetensi-kompetensi dimaksud didasari ketaqwaan, sehingga menjadi *kesalehan pribadi* dan *kesalehan sosial*, mungkin juga *kesalehan kultural*, *kesalehan ekonomi*, dan *kesalehan kebangsaan*. Kesalehan dimaksud sebagai landasan spiritual, hal mana sesuai dengan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila.

---

<sup>31</sup> Arifin, I. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Online)*.

<sup>32</sup> Alma, B. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>33</sup> Wibowo, A. 2014. *Manager & Leader: Sekolah Masa depan: Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>34</sup> Arifin, I. 2015. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter (Online)*.

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.

Inti dari kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini adalah kepemimpinan yang mengembangkan warga sekolah utamanya potensi peserta didik sebagai pembelajar yang baik (*good knower*) yang selalu terikat dalam berfikir (*fikir*), merasakan (*dzikir*) dan bertindak (*fi'il*) terhadap nilai-nilai kebaikan, *values of goodness*. Lebih dari itu untuk lingkungan pendidikan Islam tentu menjadi basis *spiritual goodness* yang biasanya dikenal di lingkungan pesantren, madrasah, diniyah, dan sekolah Islam dengan materi aqidah-akhlak. Bagaimana aqidah-akhlak ini tidak hanya berhenti pada *knowing*, tapi juga menjadi *feeling* dan *action*. Strategi paling efektif adalah mengajar dengan “keteladanan dan inspirasi berbasis moral atau karakter dan diawali oleh kepala sekolah sebagai *inspiring leader*”.<sup>36</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Kilpatrick sebagaimana dikutip Mulyasa<sup>37</sup> bahwa salah satu penyebab seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki kepeahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukan (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.

Menurut Lickona (1996) untuk membentuk karakter yang baik, terdapat tiga bagian yang tidak terpisahkan, yaitu: (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*; dan (3) *moral action*. Indikator *moral knowing* antara lain: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*); (3) mengambil sudut pandang orang lain (*perspective-taking*); (4) pemahaman makna moral (*moral reasoning*); (5) pengambilan keputusan berbasis moral (*desicion-making*); dan (6) mengenali diri sendiri (*self-knowledge*).

Indikator *moral feeling* antara lain: (1) hati nurani (*conscience*); (2) menghargai diri sendiri dan orang lain (*self-esteem*); (3) memahami kondisi emosional orang lain (*empathy*); (4) mencintai kebaikan (*loving the good*); (5) mengendalikan diri sendiri (*self-control*); (6) terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (*humility*). Indikator *moral action*, antara lain: (1) kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral (*competence*); (2) memiliki keinginan dan energi moral (*will*); dan (3) berkebiasaan (*habit*).

---

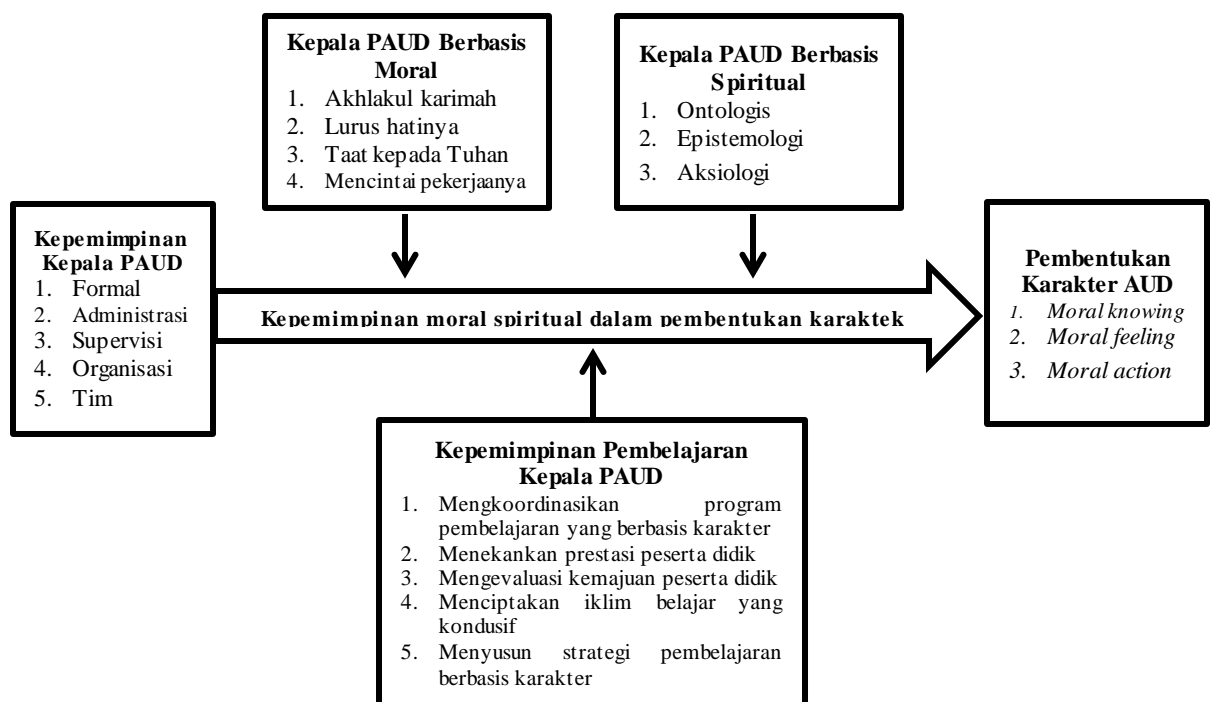
<sup>36</sup> Arifin, I. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Online)*.

<sup>37</sup> Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Pembentukan karakter melalui tiga tahapan yakni; (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*; dan (3) *moral action* tepat untuk diterapkan pada lingkungan anak usia dini seperti di TK ABA 1 Enrekang. Pada aspek *moral knowing*, anak usia dini mulai bisa diberikan kesadaran moral melalui proses pembelajaran misalnya tentang pentingnya kepatuhan kepada guru, menyayangi teman, berbagi bersama teman-teman serta pengenalan pada diri sendiri dan pengenalan pada Tuhan. Sedangkan *moral feeling* mengajarkan anak usia dini untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, gemar bergaul, serta membangun kepekaan melalui kegiatan saling memberi misalnya kepada teman-teman, guru atau pegawai sekolah.

Melalui pembelajaran anak usia dini dengan metode bercerita bisa menjadi cara yang baik dalam membangun *moral feeling* anak usia dini misalnya dengan menceritakan tentang tokoh yang mempunyai jiwa empati yang tinggi, pelopor kebajikan serta dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *moral action* dilakukan melalui praktek-praktek pembiasaan di lingkungan sekolah, misalnya cium tangan guru, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendorong anak usia dini untuk mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.



Bagan 1.  
 Kepemimpinan Kepala PAUD Berbasis Moral Spiritual dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini

## KESIMPULAN

Tujuan hidup manusia bukan hanya terpenuhinya semua kebutuhan materialitas, tetapi juga mencari makna hidup dan kebahagiaan. Elemen lain yang harus dikembangkan dalam kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang berbasis moral spiritual. Nilai-nilai spiritual merepresentasikan tingkat kesadaran spiritual setiap individu yang mencakup prinsip, nilai, etika dan perilaku individu. Spiritual juga termasuk tingkat kesadaran seseorang terkait dengan dampak perilakunya terhadap orang lain dalam sebuah organisasi. Orang yang mempunyai spiritual tinggi cenderung berperilaku yang berdampak baik bagi orang lain.<sup>38</sup> Jika tingkat spiritual seorang kepala sekolah tinggi (dalam hal ini kepala TK ABA 1 Enrekang), maka perilaku penyimpangan maupun tindakan curang tidak akan terjadi karena adanya kesadaran bahwa segala aktivitasnya tidak luput dari pantauan Sang Pencipta serta akan dampak buruknya termasuk beban untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* diakhirat kelak.

Motivasi utama dalam menjalankan tugasnya dipandang sebagai amanah bukan karena faktor materialisme sehingga akhirnya mampu menunjukkan kinerja secara maksimal di tempat kerjanya. Motivasinya adalah menemukan makna dari pekerjaannya dan bagaimana manfaatnya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku "*service before self*" dan seluruh pandangan positif tentang hidup juga berpengaruh terhadap budaya organisasi dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif. Penelitian menunjukkan meningkatnya spiritual berhubungan dengan hasil positif seperti meningkatnya produktivitas dan kepuasan kerja, nilai etika positif, dan tingkat kehadiran yang semakin baik.

Menjadikan tugas kepemimpinan sebagai sebuah amanah adalah salah satu indikator kepemimpinan moral spiritual yang untuk masa modern sangat relevan untuk diadopsi dan diterapkan dalam semua dimensi kepemimpinan terlebih untuk dunia pendidikan seperti pada lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui kepemimpinan moral spiritual diharapkan akan membantu mempermudah dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan karakter melalui pendidikan anak usia dini.

---

<sup>38</sup> Zohar, D & Marshall, I. 2004. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I.,H. 1999. Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 42. (Mu'assasah al-Risalah), 183.
- Agustian. A.,G. 2017. ESQ Leadership Center (Online). [www.sqgroup.co.id](http://www.sqgroup.co.id), Akses 28 Maret 2017.
- Alma, B. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. 2016b. *Kadis Sosial TTU Pertanyakan Proses Penanganan Kasus Pemerksaan (Online)*. <http://www.ntt-news.com/2016/05/26/kadis-sosial-ttu-pertanyakan-proses-penanganan-kasus-pemerksaan/> Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- Anonim. 2016a. *3 Kasus Kepala Sekolah Melakukan Perbuatan Mesum Dengan Guru (Online)*. <http://www.lensaterkini.web.id/2016/04/3-kasus-kepala-sekolah-melakukan.html>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- Arifin, I. 2015. *Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter (Online)*. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/28-imron-arifin-KOMPETENSI-KEPRIBADIAN-KEPALA-SEKOLAH-BERBASIS-MORAL-SPIRITUAL-DALAM.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- Arifin, I. 2016. *Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Online)*. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/52-Imron-Arifin.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- Dockery, D. (2011). *Christian Leadership Essentials: A Handbook for Managing Christian Organizations*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.
- Eliyana, A. 2013. *Kepemimpinan Spiritual dan Servant Dalam Pendidikan Manajemen Indonesia. Pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya pada Hari Sabtu, Tanggal 26 Oktober 2013*, Surabaya: ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Fairholm, G.,W. 1996. *Spiritual Leadership: fulfilling whole-self needs at work. Leadership & Organizational Journal (ABI/INFORM Research from Proquest)*. Bradford: Vol. 17, Iss.5
- Hans Wehr, 1994. *A Dictionary of Modern Written Arabic, ed. J. Milton Cowan* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, Kamus Umum, 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.
- <http://lppks.org/berita/kepala-sekolah/83/kepemimpinan-spiritual>
- Indrayana, S. & Gunawan, G. (2013). *Manajemen Berbasis Nurani*. Belum diterbitkan.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Kepala Sekolah/Madrasah.
- Percy, I. 2003. *Going Deep. Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press.
- Sergiovanni, T. J. 2006. *The principalship: a reflective practice perspective*. (6th ed). Boston: Pearson Education, Inc.
- Sularto, S.,A. 2015. *Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. AGORA*. Vol. 3, No. 2.

- Tobroni. 2005. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press.
- Ubben, G.C., & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective School*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Wibowo, A. 2014. *Manager & Leader: Sekolah Masa depan: Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Whitmore, J. ,2004, Something really has to change: Change management as an imperative rather than a topic. *Journal of Change Management*, 4(1), 5-14.
- Zohar, D. & Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Paperbacks). London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Zohar, D & Marshall, I. 2004. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung, Mizan.